

PENERAPAN PRINSIP ORGANIZING PADA UMKM DITINJAU DARI NILAI SYARIAH, STUDI KASUS: ROTI CANAI TELANG

Nabila Nurbaya¹, Fitri Cahyaning Tiyas², Faiha Niyaf, Erick Cantona³, Siti Zubaidah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email Korespondensi: 230721100184@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip organizing pada UMKM Roti Canai Telang ditinjau dari nilai-nilai syariah. Organizing merupakan salah satu fungsi utama manajemen yang berperan dalam pembagian tugas, koordinasi, dan penetapan tanggung jawab agar tercapai efektivitas dan efisiensi kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa fungsi pengorganisasian dalam UMKM ini sudah berjalan meskipun secara sederhana. Pemilik usaha membagi tanggung jawab karyawan sesuai dengan kemampuan mereka, menerapkan sistem shift kerja sebagai wujud keadilan, serta mempertahankan kualitas produk sebagai bentuk amanah kepada pelanggan. Selain itu, adanya pertemuan rutin setiap minggu antara pemilik dan karyawan menunjukkan penerapan prinsip musyawarah. Walaupun demikian, terdapat kekurangan dalam pengaturan waktu untuk ibadah shalat dan kurangnya pelatihan formal. Hasil temuan ini menekankan bahwa penerapan prinsip pengorganisasian dalam bisnis syariah tidak hanya terfokus pada efisiensi manajerial, tetapi juga pada keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangsih bagi pengembangan manajemen UMKM berbasis nilai syariah yang memiliki daya saing dan keberkahan yang lebih baik.

Kata kunci: *Organizing, UMKM, Manajemen Syariah, Nilai Islam*

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbangkan lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia. Akan tetapi, sumbangan yang signifikan ini tidak terlepas dari sejumlah masalah dalam manajemen, terutama dalam pengelolaan sumber daya. Terbatasnya dana, kurangnya struktur organisasi yang resmi, serta lemahnya sistem manajemen sering kali menghambat kelangsungan usaha.¹

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha ekonomi produktif milik perorangan maupun badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil maupun menengah menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang

¹ Sintha Dewi Agustina, "Peranan Komunikasi Organisasi dalam Pengembangan Bisnis Syariah," Jurnal Manajemen Bisnis Syariah 4, no. 1 (2024): 54.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pasal 1 bab 1. Umumnya, UMKM didirikan oleh perorangan atau kelompok kecil yang bertujuan untuk mendapatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sasaran utama UMKM adalah menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi tingkat kemiskinan.²

Tidak dapat dipungkiri, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mempunyai peranan yang besar dalam perekonomian negara. Selain itu, usaha mikro, kecil, dan menengah sangat kuat selama krisis ekonomi global. Hal ini karena mereka tidak banyak berhubungan dengan perekonomian global, mereka fokus pada pembuatan barang kebutuhan pokok dibandingkan barang mewah, mereka melakukan sebagian besar produksi dan pemasaran di komunitas mereka sendiri, dan mereka biasanya menghabiskan lebih banyak waktu untuk produksi dan pemasaran. Mudah untuk diubah dan tidak memerlukan banyak biaya manajemen yang mahal. Peneliti dan praktisi bekerja sama untuk menciptakan teknologi yang membantu pertumbuhan perekonomian.³

Usaha mikro, kecil, dan menengah (disebut juga UMKM) mempunyai peluang dan keuntungan yang sangat banyak dibandingkan dengan usaha besar. Usaha kecil memiliki beberapa keunggulan dibandingkan usaha besar, seperti mampu mempekerjakan banyak orang dengan cepat dan mudah, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar.⁴

Organisasi berasal dari kata Yunani "Organon" dan istilah Latin "Organum" yang berarti alat, bagian, anggota atau badan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa istilah organisasi setiap ahli mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Chester I. Bernard mengemukakan bahwa organisasi adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan Oliver Shelsom, John M. Phiffner, S. Owen Lane mereka sepakat bahwa organisasi adalah penggabungan kerja orang-orang atau sekelompok orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas.⁵

Organisasi adalah entitas sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan batasan yang dapat diidentifikasi secara relatif, yang berfungsi secara relative terus menerus untuk mencapai tujuan dan sasaran bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Stephen F. Robbins bahwa organisasi merupakan unit yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, serta didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sejalan dengan definisi di atas, David Cherrington juga memberikan definisi organisasi adalah yang mempunyai pola kerja yang teratur dan yang didirikan oleh manusia serta beranggotakan sekelompok manusia dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu.

² Ismail, Khafid, Miftakhur Rohmah, and Diah Ayu Pratama Putri. "Peranan UMKM dalam Penguatan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 7.2 (2023): 208-217.

³ Kasnelly, Sri, and H. Ahmad Luthfi. "Peranan pemberdayaan UMKM dalam pemulihan sosial ekonomi nasional." *Prosiding Sembadha* 2 (2021): 351-355.

⁴ Al Farisi, Salman, and Muhammad Iqbal Fasa. "Peran UMKM (usaha mikro kecil menengah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9.1 (2022): 73-84.

⁵ Erlangga, Dimas, Andrie Chaerul, and Ahmad Syahid. "IMPLEMENTASI KONSEP PLANNING, ORGANIZING, ACTUATING, CONTROLLING DALAM PENGELOLAAN PROGRAM KURSUS MENGENAL." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 8.1 (2023).

Dalam dunia manajemen, fungsi pengorganisasian adalah salah satu dari empat fungsi utama bersama dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Pengorganisasian memainkan peran penting dalam memberikan kejelasan mengenai pembagian tanggung jawab, otoritas, dan tugas, yang berujung pada peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam pekerjaan.⁶ Dalam perspektif manajemen syariah, fungsi ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, seperti prinsip amanah (kepercayaan), 'adl (keadilan), syura (musyawarah), dan ihsan (profesionalisme serta keunggulan dalam kerja). Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa fokus bisnis syariah tidak hanya pada pencapaian laba yang bersifat duniawi, tetapi juga pada keberkahan serta keberlanjutan usaha yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Studi kasus pada usaha Roti Canai Telang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana prinsip organizing dapat diimplementasikan pada level usaha mikro. Sejak berdiri pada tahun 2019, pemilik usaha telah berupaya membagi peran karyawan sesuai kapasitas, mengatur shift kerja secara adil, serta menjaga kualitas produk sebagai bentuk amanah kepada konsumen. Namun, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti belum adanya pengaturan waktu shalat yang jelas bagi karyawan serta minimnya pelatihan formal. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pola organizing yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Secara umum, ada lima karakteristik budaya organisasi Islam yang dapat meningkatkan kinerja organisasi. Pertama, bekerja merupakan salah satu pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah. Seorang muslim harus menyadari bahwa diciptakan manusia termasuk dirinya adalah sebagai khalifah fil ard' (pemimpin di bumi) yang harus mampu mengarahkan amal perbuatan manusia yang mampu menciptakan kebaikan dan kemaslahatan di muka bumi ini. Seorang muslim meyakini apa pun yang diciptakan Allah di bumi untuk kebaikan, dan apa pun yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan atas fungsinya sebagai pengelola bumi (khalifah). Seorang muslim juga menyadari bahwa Allah mengirimkan umat Islam didunia adalah pembawa misi rahmatan lil 'alamiin (rahmat untuk seluruh alam).⁸

Kedua, bekerja merupakan ibadah. Berangkat dari fungsi umat Islam sebagai khalifah fil ardh' di muka bumi, dan pembawa rahmatan lil 'alamin inilah maka perlulah seorang Muslim bertanggung jawab terhadap pengelolaan isi bumi dan segala isinya. Oleh karena itu proses mengelola isi bumi menjadi penting demi tercukupi keperluan hidupnya. Bekerja merupakan ibadah, sebagai seorang muslim bekerja sama artinya dengan mengaktualisasikan salah satu ilmunya Allah yang telah diberikan kepada manusia (Sudarsono, 2004). Islam menganjurkan dan mendorong proses bekerja/produksi mengingat pentingnya kedudukan produksi dalam menghasilkan sumber-sumber kekayaan. Bekerja juga merupakan bagian penguat sekaligus sumber yang mencukupi kebutuhan masyarakat.

Ketiga, bekerja dengan azas manfaat dan maslahat. Dalam menjalankan proses bekerjanya tidak semata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Bekerja bukan semata-mata karena profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa

⁶ Lukman Hakim, "Budaya Organisasi Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja," *Iqtishadia* 9, no. 1 (2016): 183.

⁷ Lisdawari Muda, "Pembentukan dan Pengembangan Karakter dalam Kepemimpinan," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2014): 111.

⁸ Nuzulla, Itsna, and Ismail Mubarak. "Pengaruh kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam efektivitas manajemen komunikasi organisasi." *Student Research Journal* 1.6 (2023): 249-261.

penting manfaat keuntungan tersebut atau kemaslahatan masyarakat. Dalam Surat Az-Zariyat ayat 19 disebutkan bahwa: "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meinta dan orang miskin yang tudak mendapat bagian".

Keempat, bekerja dengan mengoptimalkan kemampuan akal. Seorang pekerja harus menggunakan kemampuan akal pikirannya (kecerdasannya) dan profesionalitas di dalam mengelola sumber daya. Oleh karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

Kelima, bekerja penuh keyakinan dan optimistis. Dalam bekerja, Islam menganjurkan untuk yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak akan membuat hidupnya menjadi kesulitan. Dalam Surat Al-Mulk ayat 15 dijelaskan bahwa: "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Keenam, bekerja dengan mensyaratkan adanya sikap tawazun (keberimbangan). Bekerja dapat menjadi haram jika aktivitas yang dihasilkan ternyata hanya akan mendatangkan dampak membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari aktivitas tersebut. Akibatnya, misi rahmatan lil 'alamiin Islam tidak tercapai. Ketujuh, bekerja dengan memperhatikan unsur kehalalan dan menghindari unsur haram (yang dilarang syari'ah). Seorang pekerja harus menghindari praktik pekerjaan produksi yang mengandung unsur haram antara lain keuangan mengandung riba, kebijakan terhadap tenaga kerja yang tidak adil dan pemasaran yang menipu.⁹

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pengorganisasian dalam meningkatkan efektivitas organisasi berbasis syariah. Agustina (2024) menunjukkan bahwa komunikasi organisasi berperan dalam mendukung pengembangan bisnis syariah.¹⁰ Ariyani dan Rialdy (2024) menemukan bahwa peran organisasi sesuai prinsip Islam mampu meningkatkan kepuasan kerja dan keteraturan dalam manajemen.¹¹ Sementara itu, Mubarok (2024) menyoroti kepemimpinan berbasis nilai Islam yang memperkuat efektivitas komunikasi organisasi.¹²

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada lembaga pendidikan, organisasi besar, atau perusahaan formal yang telah memiliki struktur organisasi jelas. Hal ini menimbulkan kesenjangan empiris (*empirical gap*) ketika dikaitkan dengan kondisi UMKM yang berskala mikro, di mana struktur organisasi cenderung informal dan pola pembagian kerja lebih sederhana. Misalnya, menekankan pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan dalam organisasi, tetapi belum banyak menyinggung praktik pengorganisasian di sektor UMKM yang berbasis nilai syariah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji penerapan prinsip organizing pada UMKM berbasis syariah serta memberikan rekomendasi penguatan manajemen usaha kecil agar lebih berdaya saing dan berkeberkahan.

⁹ Yasir, Muhammad, and Nurul Maulida. "Pengaruh Nilai-nilai Islam terhadap Budaya Organisasi." *Langkas: Jurnal Studi Pembangunan* 1.1 (2022): 26-30.

¹⁰ Sintha Dewi Agustina, "Peranan Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Bisnis Syariah," *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 4, no. 1 (2024): 52-60.

¹¹ Novien Rialdy Ananda Putri Ariyani, "Peran Organisasi Dalam Konteks Manajemen Bisnis Syariaah," *Journal of Sharia Economics Scholar* 2, no. 4 (2024): 29-33.

¹² Mubarok, "Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Efektivitas Manajemen Komunikasi Organisasi," *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 1 (2024): 249-61.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai penerapan prinsip organizing pada UMKM Roti Canai Telang ditinjau dari nilai-nilai syariah, sehingga lebih menekankan pada makna dan pemahaman daripada angka.¹³

Penelitian dilaksanakan pada UMKM Roti Canai Telang. Subjek penelitian terdiri atas pemilik usaha, karyawan, dan pihak terkait lainnya yang berperan dalam aktivitas pengelolaan usaha.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara

Dilakukan secara mendalam kepada pemilik dan karyawan Roti Canai Telang untuk memperoleh informasi mengenai pembagian tugas, pola koordinasi, struktur kerja, serta sejauh mana prinsip syariah seperti amanah, keadilan, dan transparansi diterapkan dalam pengorganisasian usaha.¹⁴

2. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses produksi dan manajemen di Roti Canai Telang. Fokus observasi meliputi alur kerja, sistem pembagian tugas, pola komunikasi, dan interaksi kerja yang menunjukkan praktik organizing berbasis syariah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa arsip, foto, catatan pembagian kerja, dan dokumen internal usaha dikumpulkan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas:

1. Reduksi data: memilah dan menyaring data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk deskriptif naratif, tabel, dan bagan untuk memperjelas temuan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan data untuk menemukan pola, makna, serta relevansi prinsip organizing dengan nilai-nilai syariah pada Roti Canai Telang.¹⁵

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 89.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 31.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 112.

Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam UMKM seperti usaha Roti Canai Telang, organizing menjadi fondasi penting yang menentukan jalannya operasional usaha secara berkelanjutan. Meskipun beroperasi dalam skala mikro, penerapan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan ('*adl*), amanah, musyawarah (*syura*'), dan ihsan dalam proses organizing mencerminkan keseriusan pelaku usaha dalam menghadirkan nilai spiritual dalam dunia bisnis. Dalam bisnis syariah, pengorganisasian memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Fungsi organizing (pengorganisasian) memiliki peran penting untuk memastikan setiap sumber daya usaha ditempatkan pada posisi yang tepat, sehingga tercapai keseimbangan antara efisiensi kerja dan nilai-nilai syariah. Penerapan budaya organisasi yang baik akan meningkatkan kinerja karyawan secara berkelanjutan. Budaya organizing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan karena nilai-nilai yang ditanamkan dapat mendorong motivasi serta tanggung jawab individu dalam bekerja.¹⁶

Dalam teori manajemen, fungsi organizing mencakup pembagian kerja, penetapan struktur organisasi, serta pengelolaan hubungan antaranggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.¹ Dalam konteks manajemen syariah, fungsi ini juga mengandung nilai-nilai moral seperti keadilan ('*adl*), amanah, musyawarah (*syura*), dan ihsan yang menjadi dasar dalam mengatur sumber daya manusia agar selaras dengan prinsip Islam. Dengan dasar teori tersebut, bagian ini akan membahas bagaimana prinsip organizing diterapkan dalam UMKM Roti Canai Telang dan sejauh mana nilai-nilai syariah tercermin dalam praktiknya.¹⁷

Ada tiga dimensi dari organisasi, yaitu: Kemajemukan (*Complexity*), Formalisasi (*Formalization*), Pemusatan (*Centralization*) dan Ciri organisasi ada empat, yaitu: Adanya kordinasi dan kebersamaan, Memiliki tujuan individu dan tujuan bersama, Ada pembagian wewenang dalam pekerjaan, Adanya kekuasaan yang mengatur oleh pemimpin yang dipilih. Selanjutnya unsur organisasi yaitu: Man (*orang-orang*), Kerja sama, Tujuan bersama, Peralatan (*equipment*), Lingkungan (*environment*), Kekayaan alam, Kerangka atau konstruksi mental organisasi, keterlibatan mental dan perasaan, kesediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, tanggung jawab.¹⁸

Pengorganisasian tidak hanya soal teknis pembagian tugas, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan, musyawarah, amanah, dan tanggung jawab. Prinsip ini dapat dilihat pada praktik usaha roti canai di Telang, yang meskipun masih berskala kecil telah menerapkan bentuk pengorganisasian yang sederhana dalam mengatur sumber daya manusia dalam operasionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usaha Roti Canai

¹⁶ Ananda Putri Ariyani, "Peran Organisasi Dalam Konteks Manajemen Bisnis Syaiah."

¹⁷ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, edisi ke-14 (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 37.

¹⁸ Syukran, Muhammad, et al. "Konsep organisasi dan pengorganisasian dalam perwujudan kepentingan manusia." *Publik* 9.1 (2022): 95-103.

di Telang yang telah berdiri sejak 2019, prinsip organizing sudah terlihat meski dalam bentuk sederhana. Struktur organisasi formal memang belum terbentuk, namun pembagian peran dan tanggung jawab tetap jelas.

Pembagian Tugas Berdasarkan Kapasitas

Dalam teori manajemen, pembagian tugas (*division of work*) adalah fondasi penting dalam organizing. Tanpa pembagian tugas yang jelas, kinerja sebuah usaha akan kacau karena setiap orang mungkin mengerjakan hal yang sama atau justru meninggalkan pekerjaan penting. Dalam bisnis syariah, pembagian tugas tidak hanya soal efisiensi, tetapi juga soal kesesuaian kapasitas seseorang. Islam mengajarkan prinsip *al-wad'u asy-syai' fi mahallih* menempatkan sesuatu pada tempatnya. Prinsip ini sangat penting agar usaha berjalan sesuai aturan dan mampu mencapai tujuannya.

Dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik usaha berperan langsung dan memiliki tanggung jawab pada pengadaan bahan baku, sedangkan karyawan dapur fokus pada produksi pembuatan adonan roti, dan karyawan pelayanan dibagi ke dalam shift pagi dan sore. Hal ini menunjukkan adanya pembagian pengaturan tugas yang sejalan dengan konsep "*al-wad'u asy-syai' fi mahallih?*" yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini merupakan ciri utama dari prinsip organizing dalam islam yaitu menugaskan seseorang sesuai dengan kapasitas dan perannya.¹⁹ Selain itu, dalam perspektif syariah, pembagian tugas yang tepat juga merupakan bentuk tanggung jawab moral. Setiap pekerja akan merasa dihargai karena keahliannya digunakan sesuai kapasitas, dan pemilik usaha pun dapat lebih mudah melakukan evaluasi kinerja berdasarkan peran masing-masing.

Pengaturan Waktu Kerja dan Shift sebagai Bentuk Keadilan ('Adl)

Keadilan ('adl) adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam. Dalam konteks pengorganisasian usaha, keadilan dapat diwujudkan dengan membagi waktu kerja secara proporsional dan tidak merugikan pihak tertentu. Usaha Roti Canai Telang telah menerapkan pembagian waktu kerja, setiap karyawan memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja tanpa merasa terbebani. Hal ini memastikan bahwa tidak ada satu karyawan pun yang bekerja secara berlebihan atau sebaliknya terlalu sedikit.. Contoh ini memperlihatkan bahwa pembagian tugas sesuai kapasitas mampu menciptakan alur kerja yang lebih efisien. Jika tidak ada pembagian peran yang jelas, bisa saja karyawan pelayanan ikut masuk ke dapur dan justru mengganggu jalannya produksi. Sebaliknya, jika karyawan dapur harus ikut melayani, maka fokus produksi akan terganggu. Dengan menempatkan orang pada posisi yang tepat, potensi konflik dapat ditekan dan produktivitas meningkat. Pembagian shift ini memiliki dua keuntungan. Pertama, dari sisi efisiensi, usaha dapat beroperasi lebih panjang dalam sehari sehingga jumlah pelanggan yang dilayani meningkat. Kedua, dari sisi keadilan, karyawan merasa bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang sama. Jika hanya satu atau dua orang yang selalu ditempatkan di jam sibuk misalnya, maka mereka akan merasa terbebani. Dengan sistem shift, setiap orang memiliki kesempatan yang

¹⁹ Lukman Hakim, "Budaya Organisasi Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja," *Iqtishadia* 9, no. 1 (2016): 179–200.

sama untuk bekerja pada jam-jam yang berbeda, termasuk jam sibuk yang biasanya menghasilkan lebih banyak tips atau bonus penjualan.

tidak hanya diukur dari pembagian waktu kerja, tetapi juga dari upah yang diterima. Meskipun usaha Roti Canai Telang masih tergolong mikro, upaya pemilik untuk membagi jam kerja secara seimbang sudah merupakan langkah awal menuju keadilan yang lebih luas. Jika usaha ini berkembang, sistem keadilan juga harus ditingkatkan pada aspek upah, tunjangan, dan hak karyawan lainnya. Dengan demikian, karyawan tidak hanya merasa adil secara waktu, tetapi juga secara finansial.

dalam Pengambilan Keputusan (*Syura*)

Prinsip musyawarah atau *syura* adalah salah satu ciri khas dalam pengelolaan usaha syariah. Musyawarah bukan hanya sekadar formalitas, tetapi sarana untuk membangun keterbukaan, mengurangi konflik, dan meningkatkan rasa memiliki dalam diri karyawan. Pada usaha Roti Canai Telang, walaupun usaha ini masih mikro dan tidak ada pelatihan resmi, pemilik tetap mengupayakan peningkatan kualitas tenaga kerja dengan melakukan pertemuan mingguan bersama karyawan. Pertemuan ini sejalan dengan prinsip *syura* (musyawarah) dalam bisnis syariah, di mana keputusan dan perbaikan diambil melalui komunikasi terbuka antara pemilik dan pekerja.²⁰

Komunikasi sangat penting untuk efektifitas operasional usaha, karena dalam pengembangan bisnis syariah itu merupakan kunci dalam membangun kepercayaan, megurangi kesalahan dan menciptakan citra positif. Melalui musyawarah pemilik usaha selaku pemimpin diwajibkan melibatkan seluruh karyawan dalam peroses pengambilan keputusan untuk menjaga transparansi dan mengutamakan kepentingan bersama sehingga tercapainya keputusan yang adil dan representatif.²¹ Misalnya, jika ada keluhan dari pelanggan tentang kecepatan pelayanan, maka karyawan pelayanan dapat menyampaikan masukan langsung, dan pemilik bisa menanggapi dengan solusi yang realistis. Dari sisi manajerial, musyawarah juga memberikan dampak positif. Karyawan merasa lebih dihargai karena pendapat mereka didengarkan. Hal ini dapat meningkatkan loyalitas, motivasi, dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat. Misalnya, jika karyawan ikut menentukan harga promo, mereka akan lebih bersemangat dalam menawarkan menu tersebut kepada pelanggan karena merasa memiliki andil dalam keputusan.

Dari sisi kualitas, pemilik usaha konsisten memilih bahan baku yang bagus agar rasa dan tekstur roti tetap terjaga. Konsistensi ini adalah cerminan dari nilai amanah, yaitu yaitu kepercayaan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.²² Hal ini tercermin dalam praktik organizing usaha roti canai dalam menjaga kepercayaan pelanggan melalui mutu produk yang stabil. Begitu juga dengan upaya meningkatkan kecepatan pelayanan dan

²⁰ Agustina, "Peranan Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Bisnis Syariah."

²¹ Lisdawari. Muda, "Pembentukan Dan Pengembangan Karakter Dalam Kepemimpinan," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2014): 109–106.

²² Mubarak, "Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Efektivitas Manajemen Komunikasi Organisasi."

menjaga standar rasa, yang dapat dipandang sebagai implementasi nilai ihsan, yakni berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi konsumen.

Dengan demikian, praktik usaha Roti Canai di Telang telah menerapkan prinsip organizing dalam bisnis syariah pada aspek pembagian tugas, musyawarah, dan amanah dalam menjaga kualitas produk. Meskipun masih sederhana, praktik ini sudah menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai islam.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Organizing

Meskipun sudah menerapkan prinsip organizing dalam berbagai aspek, masih terdapat beberapa kekurangan pada usaha Roti Canai Telang, terutama dalam hal pengaturan waktu ibadah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa belum ada pengaturan khusus bagi karyawan untuk melaksanakan shalat ketika adzan berkumandang. Padahal, dalam bisnis syariah, pengorganisasian tidak hanya mengatur aktivitas ekonomi tetapi juga harus memberikan ruang bagi karyawan untuk melaksanakan ibadah. Memberikan waktu shalat bukan hanya kewajiban agama, melainkan juga dapat meningkatkan keberkahan usaha, menciptakan suasana kerja yang lebih tenang, dan menumbuhkan loyalitas karyawan.

Solusi yang dapat diterapkan adalah pemilik usaha dapat menyusun jadwal kerja yang mengintegrasikan waktu shalat, terutama untuk waktu Dzuhur dan Ashar. Pengaturan ini dapat dilakukan dengan metode shift rotasi, di mana setiap karyawan secara bergantian diberi waktu untuk melaksanakan shalat tanpa mengganggu jalannya operasional. Selain itu, menyediakan ruang ibadah sederhana akan menjadi simbol komitmen terhadap nilai spiritual dalam manajemen usaha. Ini juga mendorong tumbuhnya lingkungan kerja yang lebih sakinah (tenang) dan penuh keberkahan.

Selain itu, tantangan lain adalah keterbatasan pelatihan formal bagi karyawan. Walaupun sudah ada pertemuan mingguan, pelatihan keterampilan dan pengembangan kapasitas karyawan belum dilakukan secara sistematis. Padahal, peningkatan kompetensi karyawan akan berdampak langsung pada kualitas produk dan pelayanan. Solusinya pemilik usaha dapat membuat program pelatihan berkala sederhana yang fokus pada peningkatan keterampilan teknis (misalnya pembuatan adonan, teknik penyajian, dan kebersihan) serta soft skill (komunikasi, pelayanan pelanggan, dan etika kerja Islami).

Ke depan, usaha ini dapat lebih sempurna apabila pemilik memperhatikan aspek ibadah karyawan serta menambah pelatihan untuk meningkatkan kompetensi. Dengan demikian, fungsi organizing tidak hanya berjalan efektif secara manajerial, tetapi juga sesuai dengan prinsip syariah yang menekankan keseimbangan antara usaha dunia dan tanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa UMKM Roti Canai Telang telah menerapkan prinsip organizing dalam perspektif manajemen syariah meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Pembagian tugas yang jelas, pengaturan shift kerja yang adil, serta komunikasi terbuka antara pemilik dan karyawan mencerminkan nilai-nilai dasar

dalam organizing seperti *adl* (keadilan), *syura* (musyawarah), dan *amanah* (kepercayaan). Kualitas produk yang terjaga juga menjadi bukti penerapan nilai *ibsan* dalam menjalankan usaha. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam hal pengaturan waktu ibadah, khususnya shalat, serta belum adanya pelatihan formal bagi karyawan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberkahan dan daya saing usaha, perlu dilakukan penguatan aspek spiritual dalam pengorganisasian, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan yang terarah. Dengan begitu, fungsi organizing tidak hanya akan berjalan efektif dari sisi manajerial, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam pengelolaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. (2014). *Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed.* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono. (2004). *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Stephen P. Robbins dan Mary Coulter. (2016). *Manajemen, edisi ke-14*. Jakarta: Erlangga.

Artikel Jurnal

- Agustina, Sintha Dewi. (2024) "Peranan Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Bisnis Syariah." *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 4, no. 1. 52–60.
- Al Farisi, Salman, and Muhammad Iqbal Fasa. (2022). "Peran UMKM (usaha mikro kecil menengah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9.1. 73-84.
- Ananda Putri Ariyani, Novien Rialdy. (2024). "Peran Organisasi Dalam Konteks Manajemen Bisnis Syariah." *Journal of Sharia Economics Scholar* 2, no. 4. 29–33.
- Erlangga, Dimas, Andrie Chaerul, and Ahmad Syahid. (2023). "IMPLEMENTASI KONSEP PLANNING, ORGANIZING, ACTUATING, CONTROLLING DALAM PENGELOLAAN PROGRAM KURSUS MENGEMUDI." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 8.1.
- Hakim, Lukman. (2016). "Budaya Organisasi Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja." *Iqtishadia* 9, no. 1. 179–200.
- Ismail, Khafid, Miftakhur Rohmah, and Diah Ayu Pratama Putri. (2023). "Peranan UMKM dalam Penguatan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 7.2. 208-217.
- Kasnelly, Sri, and H. Ahmad Luthfi. (2021). "Peranan pemberdayaan UMKM dalam pemulihan sosial ekonomi nasional." *Prosiding Sembadba* 2. 351-355.

- Lisdawari Muda. (2014). "Pembentukan dan Pengembangan Karakter dalam Kepemimpinan," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1. 111.
- Lukman Hakim. (2016). "Budaya Organisasi Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja," *Iqtishadia* 9, no. 1. 183.
- Mubarok. (2024). "Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Efektivitas Manajemen Komunikasi Organisasi." *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 1. 249–61.
- Muda, Lisdawari. (2014). "Pembentukan Dan Pengembangan Karakter Dalam Kepemimpinan." *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1. 109–106.
- Mubarok, "Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Efektivitas Manajemen Komunikasi Organisasi," *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 1 (2024): 249–61.
- Nuzulla, Itsna, and Ismail Mubarok. (2023). "Pengaruh kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam efektivitas manajemen komunikasi organisasi." *Student Research Journal* 1.6. 249-261.
- Novien Rialdy Ananda Putri Ariyani. (2024). "Peran Organisasi Dalam Konteks Manajemen Bisnis Syariah," *Journal of Sharia Economics Scholar* 2, no. 4. 29–33.
- Sintha Dewi Agustina. (2024). "Peranan Komunikasi Organisasi dalam Pengembangan Bisnis Syariah," *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 4, no. 1. 54.
- Syukran, Muhammad, et al. (2022). "Konsep organisasi dan pengorganisasian dalam perwujudan kepentingan manusia." *Publik* 9.1. 95-103.
- Yasir, Muhammad, and Nurul Maulida. (2022). "Pengaruh Nilai-nilai Islam terhadap Budaya Organisasi." *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* 1.1. 26-30.